

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengacu kepada Undang-undang Sistem Pendidikan Nomor 20 tahun 2013, pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dzakiah Ahmad (1996) mengemukakan bahwa :

“Pendidikan berusaha mengubah keadaan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat berbuat menjadi dapat berbuat , dari tidak bersikap seperti yang diharapkan menjadi bersikap seperti yang diharapkan. Pendidikan adalah usaha membentuk manusia secara keseluruhan aspek kemanusiaanya secara utuh, lengkap dan terpadu.”

Terdapat banyak pengertian maupun definisi yang membahas mengenai pendidikan, tergantung dalam melihat pendidikan melalui titik sudut manapun. Akan tetapi dalam intisari mengenai pemaknaan konsep pendidikan mengarah pada satu tujuan yaitu suatu upaya yang dijadikan proses dalam membina diri seseorang maupun masyarakat secara umum supaya dapat menjembatani langkah-langkah dalam menjalani kehidupan sehingga bisa meraih hidup yang diimpikan oleh semua orang yaitu menikmati kehidupan yang serba dilandasi pegetahuan dan hidup sejahtera, semua kebutuhan terpenuhinya dengan munculnya ide kreatif dan inovatif yang hanya bisa didapat dengan proses mengenyam pendidikan. Pendidikan merupakan modal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan menjadi pendewasaan peserta didik agar dapat mengembangkan bakat potensi dan keterampilannya yang dimiliki dalam menjalani kehidupan di esok hari, oleh karena itu pendidikan harus

didesain sebaik mungkin untuk memberikan pemahaman serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Perkembangan pada abad ke-21 ini menuntut dunia pendidikan untuk mengubah cara dalam konsep berfikir, karna nantinya para guru akan menyadari bahwa model maupun strategi pembelajaran yang konvensional tidak cukup membantu siswa. Maka dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas seharusnya sejalan dengan dengan perkembangan teknologi pada bidang pendidikan.

Sejak hadirnya COVID-19 Pembelajaran yang awalnya klasikal berubah menjadi pembelajaran *online*. Muncul pemikiran dari berbagai ahli pendidikan untuk memanfaatkan internet dalam kegiatan belajar mengajar, di era globalisasi seperti sekarang ini dimana internet menjadi hal yang sangat dibutuhkan dan sulit tentunya dipisahkan dalam kehidupan manusia untuk membantu berbagai macam kegiatan seperti ekonomi dan pendidikan. Tentunya COVID-19 banyak membawa dampak baik maupun buruk bagi semua makhluk hidup di dunia ini. Segala daya dan upaya dilakukan pemerintah guna memperkecil kasus penularan COVID-19 tak dipungkiri salah satunya yaitu kebijakan pembelajaran *online* untuk seluruh siswa/i hingga mahasiswa/i karena adanya pembatasan sosial. Pembelajaran *online* menjadi terobosan dalam kegiatan belajar mengajar dimana dalam proses kegiatan belajar mengajar antara murid dan guru tidak perlu hadir ke ruang kelas. Dengan mengandalkan koneksi internet untuk melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar tersebut dapat dilakukan dari tempat berjauhan. karena kemudahan dan kepraktisannya, banyak institusi yang menggunakan pembelajaran *online*. Dengan demikian pembelajaran *online* dapat dilakukan dari manapun antara murid dan guru berada.

Pembelajaran *online* dianggap sebagai paradigma baru dalam proses belajar mengajar karena dapat dilakukan cara yang sangat mudah tanpa harus bertatap muka di suatu ruang kelas dan hanya mengandalkan koneksi internet pada suatu aplikasi maka proses kegiatan pembelajaran dapat berlangsung. Namun, Pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar jika terdapat permasalahan didalamnya. Permasalahan tersebut dapat terjadi dari beberapa hal baik dari alat komunikasi, pendidik, dan peserta didik itu sendiri. Permasalahan pendidik bisa dari caranya mengajar atau metode yang digunakan. Permasalahan bahan ajar dan media yang terjadi karena

kurang sesuai antara materi dengan media yang digunakan. Permasalahan dari peserta didik datang dari kurangnya motivasi diri dalam belajar dan kurang tertariknya dalam materi pelajaran. Baik tidaknya proses pembelajaran dapat dilihat dari respon peserta didik dan respon tersebut nantinya dapat menunjukkan kepuasan dan ketercapaian dari tujuan pembelajaran.

Dalam keadaan pembelajaran seperti situasi saat ini, pemanfaatan media pembelajaran dan metode pembelajaran secara *online* harus digunakan secara maksimal. Hal ini untuk menunjang jalan pelaksanaan pembelajaran daring selama masa pandemi. Dalam memberikan pendidikan yang bermutu kepada setiap siswanya, peran guru sangatlah penting dalam hal ini. Guru dituntut untuk memiliki jiwa inovatif dalam dirinya agar mampu beradaptasi dengan segala situasi yang sedang terjadi di lingkungan sekitar, dan mampu mengembangkan minat bakat dan motivasi peserta didik meskipun dalam masa pandemi.

Pendidikan menjadi acuan bagi suatu bangsa, bila pendidikan tidak berjalan dengan baik bahkan tidak berkualitas, maka tidak mungkin akan melahirkan generasi pada masyarakat yang memiliki kesadaran diri yang baik, berkeaktifitas yang baik, inovasi serta tidak memiliki skil dalam kehidupan sosial di masyarakat apalagi membangun bangsa dan negara yang maju di berbagai bidang. Tapi, sangat banyak dibutuhkan keseriusan dalam mengelola pendidikan agar pendidikan bisa ada yang dikelola dapat melahirkan generasi yang kompeten dan berkarakter baik seperti yang diharapkan. Menumbuhkan motivasi belajar siswa merupakan salah satu teknik untuk mengembangkan kemampuan dan kemauan belajar. Salah satu cara yang logis untuk memotivasi siswa untuk belajar adalah dengan menghubungkan pengalaman belajar dengan motivasi siswa. Guru sangat memperhatikan masalah ini sebagai orang yang mengajar siswa. Oleh karena itu sebagai seorang guru atau calon guru kita harus selalu berusaha untuk meningkatkan motivasi belajar khususnya bagi para peserta didik yang mengalami kesulitan belajar melalui berbagai upaya yang dilakukan oleh guru.

Segala aktivitas belajar mengajar dan mencari ilmu semuanya karena berdasarkan kepada niatan bentuk ibadah kepada Allah Ta'ala

termasuk aktivitas menghafalkan Al Qur'an. Menghafal Al Qur'an merupakan suatu aktivitas belajar yang menekankan kepada kemampuan kognisi dalam mengingat ayat Al Qur'an. Menghafal Al Qur'an sebagai metode dan langkah awal belajar sebelum metode pembelajaran yang lainnya. Proses menghafal Al Qur'an melibatkan aktivitas kognitif, psikis, dan psikomotorik. Orang yang menghafalkan ayat akan menjumpai kemudahan dan kesulitan sehingga memunculkan dinamika psikologis.

Menghafal Al Qur'an merupakan ciri khas umat muslim dan jumlah penghafal Al Qur'an di dunia ini cukup banyak. Menurut harian Republika (Yuwanto, 2010) penghafal Al Qur'an di Pakistan mencapai angka 7 juta dari sekitar 134 juta penduduk, jalur Gaza Palestina 60 ribu orang, Libya 1 juta orang dari 7 juta penduduk, Arab Saudi 6 ribu orang, dan Indonesia sendiri jumlah penghafalnya 30 ribu dari sekitar 250 juta penduduk. Meski demikian, penghafal Al Qur'an di Indonesia termasuk sangat minim karena hanya ada 0,01% dari total 250 juta penduduk. Wilayah yang menyumbang angka 0,01% penghafal Al Qur'an tersebut diantaranya terdapat di daerah Surakarta. Jumlah tersebut lebih banyak ditemukan di pondok pesantren daripada di rumah-rumah.

Kondisi internal dan eksternal individu dapat menunjang kemudahan dalam menghafal Al Qur'an. Kondisi internal berkaitan dengan akhlak seorang penghafal, kondisi-kondisinya antara lain; ikhlas dan tawakkal kepada Allah, optimis, menghindari maksiat, menjauh dari sifat sombong, bermalas-malasan, dan berfikiran negatif. Adapun kondisi eksternalnya diantaranya; ustadz, mushaf, suplemen, waktu dan tempat menghafal, serta lingkungan kondusif. Ketika seseorang menghafal Al Qur'an maka akan terjadi konflik antara optimisme dengan pesimisme, kesabaran dengan ketergesaan, kemauan yang kuat dengan cepat menyerah, rasa senang dengan sedih, rajin dengan malas (Habibillah & Syinqithi, 2011).

Menurut Maslow Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Ia juga menyatakan bahwa kebutuhan manusia secara hierarkis

yang terdapat dalam diri manusia, kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan fisiologis (sandang pangan), kebutuhan rasa aman (bebas bahaya), kebutuhan kasih sayang, kebutuhan dihargai dan dihormati dan kebutuhan aktualisasi diri. Aktualisasi diri, penghargaan atau penghormatan, rasa memiliki, dan rasa cinta dan sayang, perasaan aman dan tenang adalah merupakan kebutuhan fisiologis yang mendasar.

Teori Maslow ini juga dapat diterapkan dalam aspek kehidupan manusia. Dalam dunia pendidikan, teori ini dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan peserta didik, agar dapat mencapai hasil belajar yang semaksimal mungkin dan memuaskan. Seperti seorang guru dapat memahami sepenuhnya keadaan dan kondisi peserta didik baik secara individu (perorangan) ataupun secara keseluruhan. (Jaya, 2018).

Sejalan dengan hal ini, penelitian yang dilakukan oleh Andi Wiyarto (2012) bahwasannya Motivasi mahasiswa dalam menghafal Al Qur'an bermacam ragamnya namun secara umum dikelompokkan menjadi dua yaitu motivasi internal dan eksternal. Motivasi internalnya antara lain: (1) untuk memperoleh banyak manfaat, (2) memiliki dasar agama, (3) meraih derajat kemuliaan, (4) mewujudkan cita-cita, dan (5) melaksanakan kewajiban. Sedangkan motivasi eksternal mahasiswa dalam menghafal Al Qur'an adalah dorongan orang lain berupa saran orang tua.

Selain itu juga, jika dilihat dari indikator teori motivasi menghafal alquran (Ahsin W. Al-hafidz (2005: 42)) bahwasannya masih terdapat beberapa indikator yang tidak tercapai. Seperti pada indikator bagaimana siswa seharusnya dapat menciptakan kondisi lingkungan yang mencerminkan Al-Qur'an, berdasarkan observasi yang penulis lihat indikator tersebut tidak tercapai karena kondisi lingkungan saat ini pembelajaran dilaksanakan secara daring. Maka dari itu yang awalnya kegiatan menghafal Al-Qur'an dilaksanakan di halaqoh bersama-sama dan dibimbing oleh musyrif. Namun, jika melihat kondisi saat ini, kegiatan menghafal Al-Qur'an tidak dilakukan seperti biasanya, mereka menghafal Al-Qur'an di rumahnya masing-masing, setelah itu mereka menyetorkan hafalan tersebut kepada gurunya melalui media whatsapp ataupun melalui aplikasi zoom.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMP IBNU ABBAS Kabupaten Bandung, menunjukkan bahwa, di satu sisi, pembelajaran hafalan Quran sudah menggunakan media *online* seperti zoom-meeting dan whatsapp, yang dilakukan guru secara optimal. Mestinya, hal tersebut, diikuti oleh para siswa dengan semangat yang optimal pula. Namun pada kenyataannya, di lain sisi, menunjukkan hal yang berbeda. Masih ditemukan siswa yang target-target hafalan banyak yang terbengkalai, hingga menjadi repot. Pada saat wawancara awal dengan pihak sekolah peneliti menemukan kendala yaitu bahwasanya hal tersebut dapat terjadi karena siswa terkendala pada alat komunikasi (handphone), kuota internet atau jaringan. Bagaimana sebetulnya motivasi siswa menghafal alquran? Bagaimana sebetulnya pembelajaran *online* dalam menghafal alquran? Bagaimana sebetulnya respon siswa terhadap pembelajaran *online* dalam menghafal alquran?

Bertolak dari persoalan tersebut, penulis menjadi tertarik untuk menelitinya lebih mendalam melalui sebuah penelitian yang berjudul: Respon siswa terhadap Pembelajaran *Online* hubungannya dengan motivasi mereka dalam menghafal Al-Qur'an (Penelitian terhadap siswa kelas IX SMP Ibnu Abbas Kabupaten Bandung).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana respon siswa kelas IX terhadap pembelajaran *Online* di SMP Ibnu Abbas Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana motivasi siswa kelas IX dalam menghafal Al-Qur'an di SMP Ibnu Abbas Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara respon siswa kelas IX terhadap pembelajaran *online* dengan motivasi mereka menghafal Al-Qur'an di SMP Ibnu Abbas Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Respon siswa terhadap pembelajaran *Online* di kelas IX SMP Ibnu Abbas Kabupaten Bandung.
2. Motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an di kelas IX SMP Ibnu Abbas Kabupaten Bandung.

3. Hubungan antara respon siswa terhadap pembelajaran *online* dengan motivasi mereka menghafal Al-Qur'an di kelas IX SMP Ibnu Abbas Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini dapat memperkuat teori mengenai respon siswa terhadap pembelajaran *online*.
 - b. Dapat menjadi acuan untuk mengembangkan media evaluasi pembelajaran sesuai dengan perkembangan teknologi sehingga dapat menarik motivasi siswa dalam belajar.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru

Dari penelitian ini dapat memberikan gambaran respon siswa terhadap pembelajaran *online*. Dan dari penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada guru untuk meningkatkan motivasi menghafal para peserta didik.

- b. Bagi sekolah

Bagi sekolah, penelitian mengenai pembelajaran *online* dapat memberikan informasi mengenai respon siswa terhadap pembelajaran *online* dan hubungannya dengan motivasi menghafal Al-Quran sebagai salah satu aspek untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran pada peserta didik.

- c. Bagi peneliti

Dari penelitian ini dapat menggambarkan bahwa menggunakan pembelajaran *online* yang berinovasi itu sangatlah dibutuhkan untuk meningkatkan respon siswa dan motivasi menghafal Al-Quran. Peneliti juga dapat mengetahui dan menambah wawasan mengenai pembelajaran *online*.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini terbagi dalam dua variabel, yaitu variabel respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran *online* dan variabel motivasi menghafal

Al-Qur'an. Oleh karenanya sebelum meneliti lebih jauh tentang korelasi dari kedua variabel tersebut. Maka akan dijelaskan dahulu secara teoritis dari kedua variabel tersebut.

Respon menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki pengertian tanggapan, reaksi dan jawaban (Hasan, 2005). Lebih spesifik, respon menurut kamus psikologi adalah proses otot yang muncul akibat rangsangan dalam bentuk jawaban atau tingkah laku (Chaplin, 2004). Jawaban dapat muncul sebagai hasil dari tes atau kuisioner. Tingkah laku dapat berupa suatu perubahan yang terdapat pada individu baik yang terlihat atau tersembunyi.

Dengan demikian, dalam kegiatan belajar respon antara guru dan siswa sangat dibutuhkan. Secara teori, telah dinyatakan bahwa belajar memerlukan pembentukan respon. Hal ini sejalan dengan teori belajar tingkah laku yang dikemukakan oleh Edward L. Thorndike dalam (Efendi, 2016: 88) yang mengemukakan bahwa belajar adalah adanya perubahan tingkah laku berdasarkan pengalaman. Belajar adalah interaksi antara stimulus (S) dan respon (R). Sehingga dalam belajar yang diperlukan adalah input berupa stimulus dan output berupa respon (Khairani, 2013).

Abu Ahmadi (2004:161) bahwa indikator dari respon adalah: (1) respon positif (sikap, menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan); (2) respon negatif (sikap, menolakan, tidak mengakui, tidak menyetujui dan tidak melaksanakan).

Menurut Dabbagh dan Ritland (2005:15) pembelajaran *online* adalah sistem belajar yang terbuka dan tersebar dengan menggunakan perangkat pedagogi (alat bantu pendidikan), yang dimungkinkan melalui internet dan teknologi berbasis jaringan untuk memfasilitasi pembentukan proses belajar dan pengetahuan melalui aksi dan interaksi yang berarti.

Selanjutnya Dabbagh dan Ritland mengatakan ada tiga komponen pada pembelajaran *online* yaitu : (a) model pembelajaran; (b) strategi instruksional dan pembelajaran; (c) media pembelajaran *online*; Adapun penjelasan dari ketiga indikator tersebut yaitu :

(a) Model pembelajaran, yaitu seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang maupun sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas- fasilitas yang terkait yang digunakan

secara langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar mengajar. (b) Strategi instruksional dan pembelajaran, yaitu perpaduan dari urutan kegiatan cara pengorganisasian materi pelajaran dan peserta didik, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran. (c) Media pembelajaran *online*, dapat diartikan sebagai media yang dilengkapi dengan alat pengontrol yang bisa dioperasikan oleh pengguna sehingga pengguna dapat mengendalikan dan mengakses apa yang menjadi kebutuhan pengguna.

Ketiga komponen ini membentuk suatu keterkaitan interaktif, yang didalamnya terdapat model pembelajaran yang tersusun sebagai suatu proses sosial yang menginformasikan desain dari lingkungan pembelajaran *online*, yang mengarah ke spesifikasi strategi instruksional dan pembelajaran yang secara khusus memungkinkan untuk memudahkan belajar melalui penggunaan teknologi pembelajaran.

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku.

Sebelum kita menyimpulkan pengertian dari motivasi, terlebih dahulu kita mengetahui dan memahami dan mengidentifikasi arti kata motif dan motivasi. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu.

Adapun motivasi menghafal al-qur'an Istilah motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku.

Maslow, adalah seorang tokoh motivasi aliran humanisme, menyatakan bahwa kebutuhan manusia secara hierarkis yang terdapat dalam diri manusia, kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan fisiologis (sandang pangan), kebutuhan rasa aman (bebas bahaya), kebutuhan kasih sayang, kebutuhan dihargai dan dihormati dan kebutuhan aktualisasi diri.

Aktualisasi diri, penghargaan atau penghormatan, rasa memiliki, dan rasa cinta dan sayang, perasaan aman dan tenang adalah merupakan kebutuhan fisiologis yang mendasar. Teori Maslow ini juga dapat diterapkan dalam aspek kehidupan manusia. Dalam dunia pendidikan, teori ini dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan peserta didik, agar dapat mencapai hasil belajar yang semaksimal mungkin dan memuaskan. Seperti seorang guru dapat memahami sepenuhnya keadaan dan kondisi peserta didik baik secara individu (perorangan) ataupun secara keseluruhan.

Menghafal pada dasarnya merupakan bentuk atau bagian dari proses mengingat yang mempunyai pengertian menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif (diucapkan dengan lafadz). Dapat disimpulkan bahwasannya menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar informasi ke dalam ingatan agar dapat diulang kembali dan dapat dikeluarkan lagi saat dibutuhkan.

Sedangkan pengertian Al-Quran Secara harfiah, berasal dari kata Qara'a yang berarti menghimpun atau mengumpulkan. Qira'ah merangkai huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lainnya dalam satu ungkapan kata yang teratur. Al-Qur'an asalnya sama dengan qira'ah, yaitu akar kata (masdar-infinitif) dari qara'ah, qira'atan wa qur'an. Menurut Ahmad Warson Munawir dalam Kamus Bahasa Arab Al-Munawir Al-Qur'an berasal dari kata Qora'a Qira'atan wa Qur'an yang artinya membaca, menela'ah atau mempelajari.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah kecakapan memelihara atau menjaga Al-Qur'an sebagai wahyu Allah melalui proses meresapkan lafadz-lafadz ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah membaca Al-Qur'an kedalam pikiran agar bisa mengingat dan melafalkannya kembali tanpa melihat mushaf atau tulisan.

Menurut Ahsin W. Al-Hafidz untuk menumbuhkan motivasi menghafal Al-Qur'an dapat diupayakan dengan melalui beberapa pendekatan sebagai berikut :

1. Menanamkan sedalam-dalamnya tentang nilai keagungan Al- Qur'an dalam jiwa anak didik yang menjadi asuhanya.

2. Memahami keutamaan-keutamaan membaca, mempelajari atau menghafal Al-Qur'an. Hal ini dilakukan dengan berbagai kajian yang berkaitan dengan Al-Qur'an.
3. Menciptakan kondisi lingkungan yang benar-benar mencerminkan AlQur'an.

Berdasarkan indikator-indikator tersebut dapat ditentukan cara penilaian yang sesuai. Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat pada bagan dibawah ini:



Respon Siswa thd Pembelajaran <i>Online</i> (Variabel X)	Motivasi Siswa Menghafal Alquran (Variabel Y)
<p>Respon : Abu Ahmadi (2004)</p> <p>1. POSITIF :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menerima • Menghargai • Mendalam <p>2. NEGATIF :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Acuh tak acuh • Tidak ada perhatian • Tidak ada motivasi 	<p>1. Menanamkan nilai keagungan Al-Qur'an</p> <p>2. Melakukan berbagai kajian yang berkaitan dengan Al-Qur'an</p> <p>3. Menciptakan kondisi lingkungan yang mencerminkan AlQur'an</p>
<p>Pembelajaran <i>Online</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Model pembelajaran dalam pembelajaran <i>online</i> 2. Strategi instruksional dan pembelajaran dalam pembelajaran <i>online</i> 3. Media pembelajaran <i>online</i> dalam pembelajaran <i>online</i> 	

Sumber: Ahsin W. Al-hafidz (2005: 42)



F. Hipotesis

Menurut M.Iqbal Hasan yang dikutip oleh Yaya Suryana dan Tedi Priatna (2009:149) Hipotesis adalah proposisi yang masih bersifat sementara dan masih harus diuji kebenarannya. Sementara itu dalam penelitian ini akan membahas dua variabel yaitu respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran *online* sebagai variabel X (pertama) dan motivasi mereka menghafal al-qur'an sebagai variabel Y (kedua).

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat melahirkan suatu asumsi dasar yang menyatakan bahwa motivasi mereka menghafal al-qur'an salah satunya dipengaruhi oleh respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran *online*. Penelitian ini bertolak dari hipotesis bahwa "semakin positif respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran *online* maka semakin tinggi pula motivasi mereka menghafal mereka". Prosedur pembuktiannya akan dilakukan dengan menguji hipotesis nol yang menyatakan tidak ada hubungan antara respon siswa dengan motivasi menghafal mereka. Pembuktian hipotesis ini dilakukan secara korelasi dengan menggunakan hipotesis nol (0) pada taraf signifikansi 5 %. Prinsip pengujian yang akan di tempuh berpedoman kepada apabila:

- thitung lebih besar dari ttabel maka hipotesis nol di tolak
- thitung lebih kecil dari ttabel maka hipotesis nol diterima

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan (penelitian terdahulu) ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian yang relevan, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama, hanya saja terdapat beberapa kemiripan. Setelah melakukan tinjauan, penulis menemukan beberapa penulisan terkait dengan penelitian ini yang digunakan oleh penulis sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian, di antaranya sebagai berikut:

1. Muhammad Rizki Miftah Fauzan, skripsi dengan judul Respon siswa terhadap metode tilawati hubungannya dengan minat belajar membaca alquran pada kegiatan btq (penelitian pada siswa kelas vii smp negeri 56

bandung), menyatakan bahwa Hasil penelitian diperoleh: 1) Realitas respon siswa terhadap penggunaan metode tilawati termasuk kategori tinggi yaitu 3,98 yang berada pada interval 3,40 - 4,19. 2) Realitas Minat belajar membaca Al-Qur'an pada kegiatan BTQ termasuk kategori tinggi, dengan nilai rata-rata 3,87 yang berada pada interval 3,40 - 4,19. 3) Realitas hubungan respon siswa terhadap penggunaan metode tilawati dengan minat belajar membaca Al-Qur'an pada kegiatan BTQ berada pada kategori sangat tinggi/kuat dengan koefisien korelasi sebesar 0,93 yang berada pada interval 0,80 - 1,00. Derajat pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 63%. Ini menunjukkan masih ada faktor lain yang mempengaruhi sebesar 37%.

2. Hendri Jaya, skripsi dengan judul Pengaruh motivasi dan hafalan al-qur'an terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam pada siswa kelas ix smp islam terpadu fitrah insani bandar lampung tahun 2018 menyatakan bahwa Adapun hasil dari data penelitian yang telah didapat ini dianalisis dengan analisis product moment, menunjukkan adanya hubungan positif antara motivasi dan kemampuan menghafala Al-Qur'an terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa-siswi kelas IX SMP IT Fitrah Insani Bandar Lampung. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa : (1)

Motivasi menghafal Al-Qur'an siswa-siswi SMP IT Fitrah Insani Bandar Lampung termasuk dalam kategori baik dilihat dari nilai rata-rata yaitu 86,92. (2) Adapun prestasi belajar Pendidikan Agama Islam mereka tergolong baik dilihat dari nilai rata-rata yaitu 87,6. Adanya hubungan korelasi positif antara motivasi dan hafalan Al-Qur'an terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dilihat dari hasil perhitungan dengan metode product moment yaitu 0,5063. Menurut sederhana tabel interpretasi nilai r bahwa 0,40 sampai dengan 0,70 masuk dalam kategori korelasi cukup. Jadi motivasi dan hafalan ada korelasi atau pengaruh terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa-siswi SMP IT Fitrah Insani Bandar Lampung.

3. Auliya Rahma Nashrudin, skripsi dengan judul Respon Siswa terhadap Penggunaan Google Form dalam Evaluasi Pembelajaran Hubungannya dengan Motivasi Belajar Mereka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMPN 1 Cileunyi menyatakan bahwa Berdasarkan hasil

penelitian diperoleh kesimpulan: (1) Respon siswa terhadap penggunaan google form dalam evaluasi pembelajaran siswa kelas VIII SMPN 1 Cileunyi termasuk pada kategori netral dengan nilai 3,45 yang berada pada interval 2,5 – 3,5. (2) Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII SMPN 1 Cileunyi termasuk pada kategori tinggi dengan nilai 3,7 yang berada pada interval 3,40 – 4,19 (3) Hubungan respon siswa terhadap penggunaan google form dalam evaluasi pembelajaran dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMPN 1 Cileunyi berada pada kategori sangat rendah dengan koefisien korelasi sebesar 0,19. Derajat pengaruh variabel X terhadap variabel Y nya sebesar 3%.

Dari ketiga judul penelitian yang relevan yang telah penulis paparkan di atas dapat dilihat bahwasannya terdapat perbedaan yang mendasar dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Yaitu pada bagian beberapa fokus dan juga lokus dalam penelitian ini, penulis berfokus pada respon siswa terhadap pembelajaran *online* menjadi variabel (X), dan motivasi Al- Quran siswa sebagai variabel (Y).

